

**TINGKAT KONSUMSI DAN POLA KONSUMSI BERAS
MASYARAKAT PADA MASA PANDEMI COVID-19
(STUDI KASUS : KELURAHAN AMPLAS, KECAMATAN
MEDAN AMPLAS, KOTA MEDAN, SUMATERA UTARA)**

SKRIPSI

Oleh:

**M FIKRAM FAULINO
NPM : 1604300107
Program Studi : AGRIBISNIS**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

**TINGKAT KONSUMSI DAN POLA KONSUMSI BERAS
MASYARAKAT PADA MASA PANDEMI COVID-19
(STUDI KASUS : KELURAHAN AMPLAS, KECAMATAN
MEDAN AMPLAS, KOTA MEDAN, SUMATERA UTARA)**

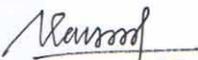
SKRIPSI

Oleh :

**M FIKRAM FAULINO
1604300107
AGRIBISNIS**

**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Strata 1 (S1)
pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**

Komisi Pembimbing


Mailina Harahap, S.P., M.Si.
Ketua


Khairunnisa Rangkuti, S.P., M.Si.
Anggota

**Disahkan Oleh :
Dekan**


Assoc. Prof. Dr. Ir. Asritanarni Munar, M.,P.

Tanggal Lulus: 11-09-2021

PERNYATAAN

Dengan ini saya

Nama : M FIKRAM FAULINO

NPM : 1604300107

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul “Tingkat Konsumsi dan Pola Konsumsi Beras Masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus: Kelurahan Amplas, Kecamatan Medan Amplas Kota Medan, Sumatera Utara)” berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri, baik untuk naskah laporan maupun kegiatan programming yang tercantum sebagai bagian dari skripsi ini. Jika terdapat karya orang lain, saya mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari ternyata di temukan adanya penjiplakan (plagiarisme), maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Medan, September, 2021

Yang menyatakan



M Fikram Faulino

RINGKASAN

M Fikram Faulino 1604300107 “Tingkat Konsumsi dan Pola Konsumsi Beras Masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus: Kelurahan Amplas, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan, Sumatera Utara)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola konsumsi beras masyarakat di Kelurahan Amplas pada masa pandemi Covid-19, untuk mengetahui apakah ada hubungan antara faktor sosial ekonomi (tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, dan umur) terhadap pola konsumsi beras di daerah penelitian pada masa pandemi Covid-19. Lokasi penelitian di Kelurahan Amplas, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dengan cara wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah metode analisis deskriptif dan metode korelasi rank spearman. Hasil penelitian diperoleh pola konsumsi beras masyarakat Kelurahan Amplas rata-rata konsumsi beras masyarakat di Kelurahan Amplas perbulannya adalah sebanyak 9,26 kg per orang. Berdasarkan kelompok umur, semakin tinggi umur tersebut maka semakin besar tingkat konsumsinya. Untuk tingkat pendidikan masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki tingkat konsumsi yang lebih sedikit atau lebih rendah. Untuk variabel tingkat pendapatan masyarakat yang memiliki tingkat pendapatan tinggi maka semakin besar pula konsumsi berasnya. Untuk kelompok jumlah tanggungan masyarakat yang memiliki jumlah tanggungan yang lebih banyak maka konsumsi berasnya semakin besar. Hasil uji korelasi rank sperman diperoleh faktor-faktor sosial ekonomi (tingkat pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, dan umur) berhubungan dengan pola konsumsi beras masyarakat, sedangkan variabel umur dan tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pola konsumsi beras masyarakat.

SUMMARY

M Fikram Faulino 1604300107 “Consumption Levels and Community Rice Consumption Patterns During the Covid-19 Pandemic (Case Study: Amplas Village, Medan Amplas District, Medan City, North Sumatera)”. The aim of this research is to determine the rice consumption pattern of the community in Amplas Village during the Covid-19 pandemic, to find out if there is a relationship between social economic factors (income level, number of family members, education level, and age) on rice consumption patterns, in the research area during the Covid-19 pandemic. The research location took place in the Amplas Village, Medan Amplas District, Medan City, North Sumatera Province. The location of the research was chosen on purpose. The data collection is done by spreading the distribution for interviews and documentation. The sources of data used are primary and secondary data. The data analysis method used in this research is descriptive analysis method and Spearman rank correlation method. The results of average monthly consumption of rice in the research on the pattern of rice consumption in the Amplas Village community is 9.26 kg per person. Based on the age group, the higher the age, the higher of consumption. For the level of education, people with higher levels of education have less or lower consumption levels. For the variable of the income level of people who have a high level of income, the higher the consumption of rice. Whereas for the group of dependents who have more dependents, the higher the consumption of rice. The results of the sperman rank correlation test is obtained from social economic factors (income level, number of family dependents, education level, and age) related to the frequency of rice consumption, while the variables of age and education level are not have a significant relationship with the rice consumption pattern of the community.

RIWAYAT HIDUP

M Fikram Faulino lahir di Sei Baruhur, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhan Batu Selatan pada tanggal 7 Desember 1997 sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara dari keluarga ayahanda Zulfadli dan Ibunda Surgayati.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh penulis:

1. Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Sei Baruhur, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhan Batu Selatan (2003-2004).
2. Sekolah Dasar di SD Negeri 117475 Sei Baruhur, Beringin Jaya, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhan Batu Selatan (2004-2010).
3. Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 6 Torgamba, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhan Batu Selatan (2010-2013).
4. Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 13 Medan, Kecamatan Medan Johor, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara (2013-2016).
5. Tahun 2016 melanjutkan Pendidikan Strata 1 (S1) pada Program Studi Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Kegiatan yang pernah diikuti selama menjadi Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara antara lain:

1. Mengikuti Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru (PKKMB) tahun 2016.
2. Mengikuti Kegiatan Masa Ta'aruf (MASTA) Pimpinan Komisariat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Fakultas Pertanian UMSU 2016.
3. Melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kelapa Satu, Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2019.

4. Melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) Unit Usaha Marihat tanggal 02 – 30 September 2019.
5. Tahun 2021 telah menyelesaikan skripsi dengan judul “Tingkat Konsumsi dan Pola Konsumsi Beras Masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus: Kelurahan Amplas, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan, Sumatera Utara)”.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapat banyak bantuan dari pihak lain, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Assoc. Prof. Dr. Ir. Asritanarni Munar, M.P. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Ibu Dr. Dafni Mawar Tarigan, S.P., M.Si. selaku Wakil Dekan I Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Bapak Muhammad Thamrin, S.P., M.Si. selaku Wakil Dekan III Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
4. Bapak Akbar Habib, S.P., M.P. selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
5. Ibu Mailina Harahap, S.P., M.Si. selaku Sekretaris Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
6. Ibu Mailina Harahap, S.P., M.Si. selaku Ketua Komisi Pembimbing
7. Ibu Khairunnisa Rangkuti, S.P., M.Si. selaku Anggota Komisi Pembimbing.
8. Seluruh Pegawai Biro Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan administrasi selama proses perkuliahan.
9. Teristimewa kepada kedua orang tua Ayahanda Zulfadli, dan Ibunda Surgayati, yang telah mengasuh dan membesarkan penulis dengan rasa cinta, kasih sayang, dan selalu memberikan dukungan moril maupun materi.
10. Teman-teman Agribisnis-3 stambuk 2016 dan teman lainnya yang saling tolong menolong dalam menyusun skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirabbil'alamin segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis diberi kemudahan dan kelancaran senantiasa untuk setiap langkah dalam penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW, beserta keluarga dan kerabat, yang telah membawa umat manusia menuju jalan kebaikan.

Penulis melakukan penyusunan skripsi yang berjudul **“Tingkat Konsumsi dan Pola Konsumsi Beras Masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus: Kelurahan Amplas, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan, Sumatera Utara)”** ini sebagai salah satu syarat atau langkah awal untuk penyusunan skripsi dan memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Penulis berharap karya tulis ini bermanfaat bagi para pembaca dan masyarakat khususnya di lokasi penelitian.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan dari skripsi dimasa mendatang. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan baik moral maupun material mulai dari penyusunan skripsi sampai dengan selesai. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi bidang ilmu pengetahuan.

Medan, September 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	ii
RIWAYAT HIDUP	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah	4
Tujuan Penelitian	5
Kegunaan Penelitian	5
TINJAUAN PUSTAKA	6
Tinjauan Pustaka	6
Penelitian Terdahulu	14
Kerangka Berfikir	17
METODE PENELITIAN	18
Metode Penelitian	18
Metode Penentuan Lokasi Penelitian	18
Metode Penarikan Sampel	18
Metode Pengumpulan Data	19
Metode Analisis Data	19
Defenisi dan Batasan Operasional	21
DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN	23
Letak dan Luas Daerah	23
Keadaan Penduduk	23
Sarana dan Prasarana Umum	25
Karakteristik Sampel	26

HASIL DAN PEMBAHASAN	30
Pola Konsumsi Beras pada Masa Pandemi	30
Hubungan Faktor Sosial Ekonomi terhadap Pola Konsumsi	38
KESIMPULAN DAN SARAN	42
Kesimpulan	42
Saran	42
DAFTAR PUSTAKA	44

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Nilai Hubungan Korelasi.....	20
2.	Jumlah Penduduk Kelurahan Amplas Berdasarkan Jenis Kelamin	24
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	24
4.	Distribusi Sampel Penelitian Berdasarkan Usia.....	26
5.	Tingkat Pendidikan	27
6.	Tingkat Pendapatan	28
7.	Jumlah Anggota Keluarga	29
8.	Perbandingan Konsumsi Beras Masyarakat Sebelum dan pada Saat Pandemi	30
9.	Pola Konsumsi Masyarakat Perbulan.....	32
10.	Pola Konsumsi Berdasarkan Usia	33
11.	Pola Konsumsi Berdasarkan Tingkat Pendidikan	34
12.	Pola Konsumsi Berdasarkan Tingkat Pendapatan.....	36
13.	Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga terhadap Pola Konsumsi.....	37
14.	Korelasi Rank Sperman.....	38

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran	17

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Karakteristik Responden	46
2.	Konsumsi Beras Masyarakat Sebelum Covid-19.....	47
3.	Pola Konsumsi Masyarakat.....	48
4.	Variabel Penelitian	49
5.	Output SPSS	50

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di awal tahun 2020, dunia digemparkan dengan adanya wabah virus corona (Covid-19) diketahui asal mula virus ini berasal dari Wuhan, Tiongkok. Sampai saat ini sudah dipastikan terdapat 65 negara yang telah terjangkit virus tersebut. Virus atau penyakit jenis baru ini yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Tanda dan gejala umum infeksi Covid-19 antara lain gejala gangguan pernapasan seperti demam, batuk, dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO telah menetapkan sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia.

Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami pandemi Covid-19. Hampir setiap hari terjadi penambahan jumlah penduduk yang terinfeksi Covid-19. Covid-19 merupakan penyakit berisiko dan dapat menyebabkan kedaruratan sehingga pemerintah menerapkan kebijakan untuk mengurangi aktivitas masyarakat. Kebijakan tersebut seperti *social distancing*, *physical distancing*, mencuci tangan dengan sabun. Demikian juga untuk masyarakat yang bekerja dikenal dengan istilah *work from home (WFH)*. Anak-anak sekolah banyak yang melakukan kegiatan proses pembelajaran dari rumah atau disebut dengan istilah dalam jaringan (daring) atau *school from home*. Sehingga banyak masyarakat yang harus beraktivitas di dalam rumah saja.

Di Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang terdampak akibat virus Covid-19 ini, salah satunya di Kota Medan. Ada beberapa Kecamatan di Kota Medan termasuk zona merah yang harus diwaspadai, salah satu daerah zona

merah yang paling tinggi mengalami dampak tersebut adalah Kecamatan Medan Amplas. Oleh karena itu pemerintah Indonesia khususnya Kota Medan sudah melakukan kebijakan untuk meminimalisir dampak yang ditimbulkan oleh virus Covid-19.

Kebijakan-kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di satu sisi memberikan manfaat untuk menekan penularan Covid-19 tetapi kegiatan tersebut juga memberikan dampak penurunan pada ekonomi masyarakat. Khususnya untuk sektor non formal seperti warung-warung yang menjual sarapan pagi ataupun rumah makan yang lokasi usahanya berdekatan dengan lembaga pendidikan, perkantoran, pabrik dan sebagainya. Dengan demikian aktivitas ekonomi masyarakat menjadi turun. Petani sebagai produsen usahatani tentunya terkena dampak penurunan harga pada hasil panen yang mempengaruhi total pendapatan petani. Demikian juga masyarakat besar kecilnya penerimaan pendapatan akan menentukan jenis pangan dan pola konsumsi masyarakat maka dalam menghadapi krisis yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 tentunya dibutuhkan strategi untuk mempertahankan ketersediaan pangan (A'dani dkk, 2021).

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Ketersediaan pangan yang cukup secara makro dan mikro merupakan persyaratan penting dalam terwujudnya ketahanan pangan (Felycia dkk, 2014). Beras merupakan salah satu pangan pokok masyarakat Indonesia (Lantarsih, 2012). Selanjutnya Alimoeso (2011), menyatakan bahwa sekitar 95% rakyat Indonesia tergantung kepada beras. Beras diolah menjadi nasi yang dalam satu hari masyarakat Indonesia mengkonsumsinya dua dan bahkan tiga kali. Tetapi kondisi pandemi Covid-19 memberikan perubahan pada pola konsumsi masyarakat.

Penurunan aktivitas ekonomi akan berdampak pada penurunan pola konsumsi masyarakat atau bahkan karena adanya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) masyarakat ada yang lebih banyak di rumah sehingga konsumsi beras rumah tangga meningkat. Pangan merupakan komoditas strategis yang sering dikaitkan dengan aspek ekonomi dan politik di Indonesia. Hal ini disebabkan karena pangan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk mempertahankan hidup. Oleh karenanya pemenuhan kebutuhan pangan bagi setiap penduduk setiap waktu merupakan hak asasi manusia yang harus diupayakan oleh pemerintah.

Dari aspek konsumsi, pemahaman bahwa konsumsi beras merupakan indikator masyarakat maju menyebabkan perubahan kebiasaan dan ketergantungan konsumsi pangan pada beras. Bahkan perubahan kebiasaan yang dipaksakan dari makanan pokok non-beras ke beras menyebabkan ketergantungan terhadap pangan beras yang tidak didukung oleh kemampuan daerah dalam menyediakan produksi pangannya. Hal ini menyebabkan beban swadaya beras menjadi semakin berat.

Suatu makanan yang memenuhi selera, bukan hanya ditentukan oleh fisik makanan akan tetapi karena pengaruh sosial budaya. Faktor utama yang mempengaruhi konsumsi makanan yaitu karakteristik individu, karakteristik makanan, dan karakteristik lingkungan. Karakteristik individu seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, pengetahuan gizi, keterampilan memasak dan kesehatan. Sementara itu karakteristik makanan seperti rasa, rupa, tekstur, harga, tipe makanan, bentuk, bumbu dan kombinasi makanan. Karakteristik lingkungan yang mempengaruhi preferensi konsumsi makanan adalah musim, pekerjaan, perpindahan penduduk dan tingkat sosial penduduk.

Budaya masyarakat kita yang beranggapan jika belum mengkonsumsi nasi berarti belum makan yang menyebabkan tingkat konsumsi beras masyarakat sangat tinggi. Untuk memenuhi konsumsi yang besar tersebut masyarakat harus bekerja atau berwirausaha untuk memperoleh uang untuk membeli kebutuhannya. Namun dengan adanya PSBB akan menyebabkan segala aktivitas ekonomi masyarakat akan terhambat, sehingga dengan persoalan tersebut maka akan menyebabkan penurunan pendapatan masyarakat. Penurunan pendapatan masyarakat akan berdampak kepada tingkat konsumsi beras masyarakat. Dimana terjadinya pandemi membatasi ruang gerak masyarakat untuk berusaha atau beraktivitas, namun pemenuhan akan kebutuhan terhadap beras terus berjalan seperti biasa. Berdasarkan fenomena yang ada tersebut maka penulis memperhatikan perlu adanya penelitian yang mengkaji dengan pola konsumsi beras masyarakat pada masa pandemi Covid -19.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola konsumsi beras masyarakat Kelurahan Amplas pada masa pandemi Covid-19?
2. Apakah ada hubungan antara faktor sosial ekonomi (tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, dan umur) terhadap pola konsumsi di daerah penelitian pada masa pandemi Covid-19?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola konsumsi beras masyarakat di Kelurahan Amplas pada masa pandemi Covid-19.
2. Untuk mengetahui hubungan antara faktor sosial ekonomi (tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, dan umur) terhadap pola konsumsi beras di daerah penelitian pada masa pandemi Covid-19.

Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Bagi Pemerintah, sebagai acuan atau pedoman bagi pemerintah daerah terkait dalam membuat kebijakan yang berhubungan dengan beras.
2. Bagi Peneliti, Penelitian ini sebagai langkah awal dalam penerapan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan, serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bagi pihak- pihak yang membutuhkan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi, wawasan dan pengetahuan serta sebagai acuan bagi penelitian barikutnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Pangan merupakan kebutuhan yang paling dasar yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Oleh karena itu, terpenuhinya pangan merupakan suatu hak asasi manusia yang paling dasar dimana pemenuhannya merupakan tanggung jawab pemerintah kepada rakyatnya (Hariyadi, 2010). Hal tersebut juga disebutkan bahwa pangan merupakan bagian dari hak asasi manusia yang ketersediaan, keterjangkauan dan pemenuhan konsumsi pangan harus cukup, bermutu, aman dan bergizi seimbang dimana hal tersebut harus diwujudkan oleh negara. Pengertian pangan menurut UU No.18 tahun 2012 Pasal 1 yaitu segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan pembuatan makanan atau minuman.

Setiap daerah mempunyai gambaran pola konsumsi dengan menu yang spesifik dan sudah membudaya serta tercermin didalam tatanan menu sehari-hari. Akan tetapi menu yang tersedia biasanya kurang memenuhi norma kecukupan gizi, sehingga perlu ditingkatkan kualitasnya dengan tidak merubah karakteristiknya, agar tetap dapat diterima oleh masyarakat setempat.

Menurut Noer (2010), bahan pangan untuk konsumsi sehari-hari dapat dikelompokkan menjadi 9. Jenis pangan pada masing-masing kelompok dapat berbeda pada setiap daerah/kota sesuai sumber daya pangan yang tersedia. Secara nasional bahan pangan dikelompokkan sebagai berikut.

1. Padi-padian: beras, jagung, sorgum dan terigu.
2. Umbi-umbian: ubi kayu, ubi jalar, kentang, talas dan sagu.
3. Pangan hewani: ikan, daging, susu dan telur.
4. Minyak dan lemak: minyak kelapa, minyak sawit.
5. Buah/biji berminyak: kelapa daging.
6. Kacang-kacangan: kedelai, kacang tanah, kacang hijau.
7. Gula: gula pasir, gula merah.
8. Sayur dan buah: semua jenis sayuran dan buah-buahan yang biasa dikonsumsi.
9. Lain-lain: teh, kopi, coklat, sirup, bumbu-bumbuan, makanan dan minuman jadi.

Covid-19 (*Corona Virus Disease19*)

Pada tanggal 11 Maret 2020, organisasi kesehatan dunia atau *world health organization*) menyatakan wabah penyakit akibat virus corona Covid-19 sebagai pandemi global. Dinyatakannya status ini diakibatkan kasus positif di luar China yang meningkat tiga belas kali lipat di 114 negara dengan total kematian pada saat itu mencapai 4.291 orang. Selama ini belum pernah ada pandemi yang dipicu oleh virus corona dan pada saat yang bersamaan, belum pernah ada pandemi yang dapat dikendalikan. Atas dasar itu, meminta negara-negara untuk mengambil tindakan yang mendesak dan agresif untuk mencegah dan mengatasi penyebaran virus Covid-19 ini (World Health Organization, 2020).

Dalam perkembangannya, wabah penyakit Covid-19 yang pertama kali terjadi di Wuhan, China pada Desember 2019, hingga April 2020 telah menyebar hingga ke 210 negara. Dengan karakteristik penyebarannya yang sangat cepat di

antara manusia, ditambah dengan mobilitas manusia yang sangat tinggi dan lintas batas negara, menjadikan virus ini menjadi lebih berbahaya. Berdasarkan data dari *worldometer* kasus positif akibat virus ini telah mencapai 2,7 juta di seluruh dunia dimana Amerika Serikat, Spanyol dan Italia menempati tiga peringkat teratas sebagai negara dengan kasus tertinggi di dunia, meninggalkan China yang menjadi tempat awal penyebaran virus ini.

Penyebaran virus corona (Covid-19) telah berdampak luar biasa bagi setidaknya dua ruang lingkup, yaitu aktor (*level of analysis*) dan aspek (*aspects or issues*). Pertama, penyebaran virus ini telah berdampak luar biasa setiap tingkatan aktor, mulai dari individu, komunitas, masyarakat luas, perusahaan atau pihak swasta, negara bahkan global. Kedua, wabah penyakit dan penyebaran Covid-19 jelas telah berdampak pada berbagai aspek kehidupan, yang terutama adalah aspek kesehatan, selain juga aspek sosial, ekonomi, dan politik. Maka dapat dikatakan bahwa situasi ini telah melahirkan ancaman keamanan bagi manusia (*human security*) sekaligus bagi negara (*state security*) dan lebih luas lagi yaitu secara global (*global security*).

Sebagai sebuah pandemi, Covid-19 telah menguji ketahanan manusia dan juga negara dalam mengatasi situasi krisis. Tidak hanya dihadapkan pada ancaman terhadap isu kesehatan yang menjadi fokus utamanya, namun situasi sosial dan ekonomi juga menjadi dua hal yang ikut terdampak secara serius. Ilmuwan diberbagai negara terus berlomba, menguras tenaga dan pikiran untuk berpacu dengan waktu dalam menemukan vaksin yang dapat menyembuhkan penyakit ini. Kabar buruknya, tidak ada yang tahu kapan vaksin akan ditemukan

dan dapat digunakan secara massal. Estimasi paling optimis mengungkapkan bahwa setidaknya satu tahun adalah waktu yang paling cepat.

Beras

Beras adalah butir padi yang telah dipisahkan dari kulit luarnya (sekamnya) dengan cara digiling dan disosoh menggunakan alat pengupas dan alat penggiling serta alat penyosoh. Beras merupakan komoditas pangan yang sangat strategis bagi negara-negara di wilayah Asia tidak terkecuali bagi Negara Indonesia karena hingga saat ini sekitar 95% penduduk Indonesia masih memanfaatkan beras sebagai komoditas pangan utama.

Beras merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi masyarakat Indonesia. Beras sebagai bahan makanan mengandung nilai gizi cukup tinggi yaitu kandungan karbohidrat sebesar 360 kalori, protein sebesar 6,8 g, dan kandungan mineral seperti kalsium dan zat besi masing-masing 6 dan 0,8 mg (Astawan, 2004). Sebagian besar karbohidrat dalam beras adalah pati dan hanya sebagian kecil pentosan, selulosa, hemiselulosa dan gula. Sebanyak 85% - 90% dari berat kering beras berupa pati. Kandungan pentosan berkisar 2,0 - 2,5% dan gula 0,6 - 1,4% dari berat beras pecah kulit. Dengan demikian jelaslah bahwa sifat beras terutama ditentukan oleh sifat-sifat patinya, karena penyusun utamanya adalah pati. Protein merupakan penyusun utama kedua beras setelah pati. Beras pecah kulit mengandung protein sekitar 8% pada kadar air 14%. Vitamin pada beras yang utama adalah tiamin, riboflavin, niasin, dan piridoksin, masing-masing terdapat dalam 4 µg/g, 0,6 µg/g dan 50 µg/g. Vitamin-vitamin tersebut tidak semuanya dalam bentuk bebas, melainkan terikat. Misalnya riboflavin sebanyak 75% terdapat dalam bentuk ester. Beras mengandung vitamin A dan vitamin D

sangat sedikit, tidak mengandung vitamin C. Kadar abu dari beras giling sebanyak 0,5% atau kurang. Mineral pada beras terutama terdiri atas unsur-unsur fosfor, magnesium dan kalium. Selain itu terdapat kalsium, klor, natrium, silica, dan besi.

Tingkat Konsumsi dan Pola Konsumsi

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi tingkat konsumsi adalah pendapatan, dimana korelasi keduanya bersifat positif, yaitu semakin tinggi tingkat pendapatan (Y) maka konsumsinya (C) juga makin tinggi. Menurut teori konsumsi Keynes, jumlah konsumsi saat ini (*current disposable income*) berhubungan langsung dengan pendapatannya. Hubungan antara kedua variabel tersebut dapat dijelaskan melalui fungsi konsumsi. Fungsi konsumsi menggambarkan tingkat konsumsi pada berbagai tingkat pendapatan.

Konsumsi mempunyai arti sebagai pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Arti dari barang disini mencakup pembelanjaan rumah tangga untuk barang yang bertahan lama, seperti kendaraan dan perlengkapan-perengkapan rumah tangga, dan untuk barang yang tidak tahan lama contohnya seperti makanan dan pakaian. Sedangkan untuk arti dari jasa disini mencakup barang yang tidak berwujud konkret, misalnya seperti potong rambut dan perawatan kesehatan. Selain itu pembelanjaan rumah tangga untuk pendidikan juga termasuk ke dalam konsumsi jasa.

Tingkat konsumsi menggambarkan jumlah bahan makanan yang rata-rata dikonsumsi anggota masyarakat. Terdapat 3 (tiga) cara untuk menjelaskan tingkat konsumsi, yaitu :

1. Berdasarkan jenis atau macam jumlah barang dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga.

2. Menurut pengelompokan pengguna komoditi.
3. Menurut nilai (pengeluaran) dari komoditas yang dikonsumsi.

Dari sisi konsumsi, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pola konsumsi dipengaruhi oleh harga dan tingkat pendapatan. Ariani (2004), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa beras tetap menjadi bahan pangan pokok bagi lebih dari 95% penduduk, bahkan rumah tangga yang tadinya dikenal mengkonsumsi bahan pangan pokok non beras (jagung, ubi-ubian dan sagu) dengan meningkatnya pendapatan, pola konsumsi pangan mereka mulai bergeser ke beras.

Menurut Tobing dan Ashar (2015), menyatakan bahwa pola konsumsi adalah gambaran alokasi dan komposisi atau bentuk konsumsi yang berlaku secara umum. Konsumsi bisa diartikan sebagai kegiatan untuk pemenuhan kebutuhan atau keinginan saat ini guna meningkatkan kesejahteraannya. Pola konsumsi pangan adalah cara seseorang untuk memilih dan memakan makanan sebagai reaksi dari pengaruh fisiologi, psikologi, sosial dan budaya. Pola konsumsi pangan disebut juga sebagai pola makan atau kebiasaan makan.

Pola konsumsi penduduk suatu negara dapat dijadikan cerminan kondisi sosial ekonomi negara tersebut. Pola konsumsi penduduk merupakan salah satu indikator sosial ekonomi masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan setempat. Budaya dan perilaku lingkungan akan membentuk pola kebiasaan tertentu pada kelompok masyarakat. Data pengeluaran dapat mengungkapkan pola konsumsi rumah tangga secara umum menggunakan indikator proporsi pengeluaran untuk makanan dan non-makanan. Komposisi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan ukuran untuk menilai tingkat

kesejahteraan ekonomi penduduk. Pola konsumsi pangan adalah susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan rata-rata per orang per hari yang umum dikonsumsi penduduk dalam jangka waktu tertentu. Pola konsumsi pangan juga dipengaruhi oleh karakteristik rumah tangga yaitu jumlah anggota rumah tangga, struktur umur jenis kelamin, pendidikan, lapangan pekerjaan dan tingkat pendapatan. Data pola konsumsi dapat dijadikan acuan dalam memprediksi indikator-indikator kesejahteraan penduduk seperti status kesehatan penduduk, status gizi dan status kemiskinan penduduk (Badan Pusat Statistik, 2015).

Faktor Sosial Ekonomi

Konsumsi pangan merupakan informasi tentang jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi (dimakan) oleh seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi beras adalah sebagai berikut.

1. Tingkat Pendapatan

Semakin tinggi pendapatan seseorang, maka semakin tinggi pula daya belinya. Perubahan pendapatan akan mempengaruhi jumlah anggaran pengeluaran. Jika pendapatan menurun maka demikian pula tingkat pengeluaran akan menurun, sedangkan jika pendapatan meningkat maka demikian pula tingkat pengeluaran juga akan meningkat. Pendapatan rumah tangga sangat besar pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi. Biasanya makin baik (tinggi) tingkat pendapatan, tingkat konsumsi semakin tinggi. Karena tingkat pendapatan meningkat, kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi menjadi makin besar. Atau mungkin juga pola hidup makan konsumtif, setidaknya

tidaknya semakin menuntut kualitas yang baik. Contoh yang amat sederhana adalah jika pendapatan sang ayah masih sangat rendah, biasanya beras yang dipilih untuk konsumsi juga beras kelas rendah/menengah.

2. Jumlah Anggota Keluarga

Dalam kehidupan sehari-hari tidak ada dua rumah tangga atau lebih akan melakukan konsumsi yang sama besarnya walaupun pendapatan dua rumah tangga tersebut sama besarnya. Besar kecilnya jumlah anggota keluarga akan berpengaruh pada konsumsi suatu keluarga. Suatu rumah tangga yang mempunyai jumlah anggota keluarga yang lebih banyak akan mengkonsumsi lebih besar dari pada rumah tangga yang memiliki jumlah anggota keluarga yang lebih sedikit dengan tingkat pendapatan yang sama. Dengan demikian jumlah anggota keluarga yang ada dalam suatu rumah tangga akan mempengaruhi besar kecilnya konsumsi yang dilakukan. Biasanya akan terdapat korelasi yang positif antara besarnya jumlah anggota keluarga terhadap konsumsi yang dilakukan.

3. Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan seseorang makin tinggi pula kebutuhan yang ingin dipenuhinya. Dalam memilih menu makan yang mempunyai kandungan energi dan protein yang memadai serta pemilihan komposisi jenis makanan yang tepat, diperlukan tingkat pengetahuan yang relatif tinggi, terutama tingkat pengetahuan kepala keluarga dan istri yang berperan sangat tinggi dalam menentukan keputusan konsumsi rumah tangga.

4. Umur

Memahami umur konsumen adalah penting, karena konsumen yang berbeda umur akan mengkonsumsi produk dan jasa yang berbeda. Perbedaan umur juga

akan mengakibatkan perbedaan selera dan kesukaan terhadap merek produk dan jasa.

Peneliti Terdahulu

Sebagai bahan perbandingan, dalam penelitian ini penulis mencantumkan hasil-hasil kajian/penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tujuan mencantumkan kajian terdahulu adalah untuk menunjukkan penelitian yang dilakukan apakah memiliki kesamaan, perbedaan sehingga akan lebih menjelaskan posisi permasalahan yang akan diteliti.

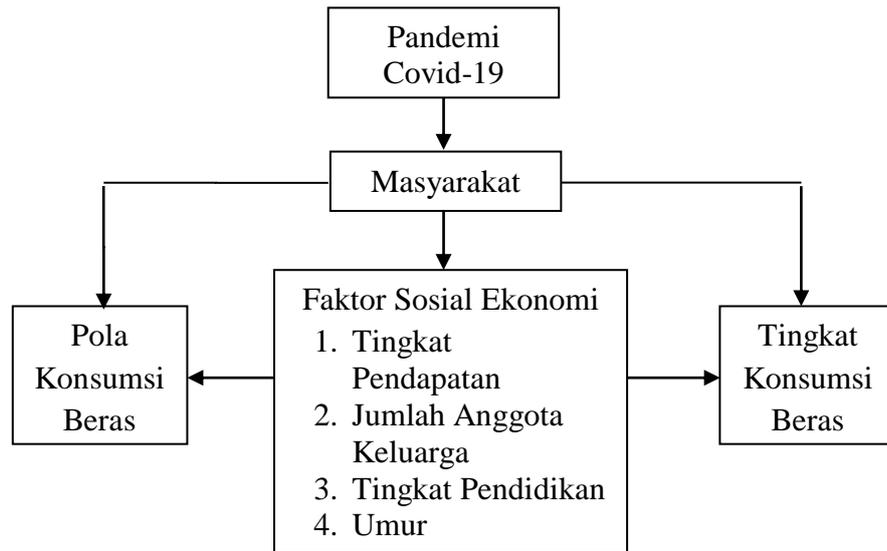
1. Silalahi dan Jufri (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Tingkat Konsumsi dan Pola Konsumsi Beras Masyarakat Kota Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat konsumsi dan pola konsumsi beras masyarakat Kota Medan. Dimana penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja), dengan menggunakan metode deskriptif dan rank spearman. Menyimpulkan 1. Kebutuhan beras masyarakat berpendapatan rendah lebih besar jika dibandingkan dengan kebutuhan beras masyarakat berpendapatan tinggi dan sedang. 2. a. Perbandingan pola konsumsi beras responden pada waktu sarapan pada masyarakat pendapatan tinggi: pendapatan sedang : pendapatan rendah adalah 8 : 11 : 10. b. Perbandingan pola konsumsi beras responden pada waktu makan siang pada masyarakat pendapatan tinggi : pendapatan sedang : pendapatan rendah adalah 12 : 13 : 13. c. Perbandingan pola konsumsi beras responden pada waktu makan malam pada masyarakat pendapatan tinggi : pendapatan sedang : pendapatan rendah adalah 9 : 10 : 11.
3. Faktor-faktor sosial ekonomi (tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, umur dan harga beras) yang berhubungan

terhadap frekuensi konsumsi nasi pada masyarakat yang berpendapatan tinggi adalah tingkat pendidikan; pada masyarakat yang berpendapatan sedang adalah harga beras; dan pada masyarakat yang berpendapatan rendah adalah harga beras.

2. Franklin (2017) “Analisis Pola Konsumsi Pangan dan Tingkat Konsumsi Beras (Studi Kasus: Desa Kuta Dame, Kecamatan Kerajaan, Kabupaten Pakpak Bharat)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi pangan masyarakat; mengetahui tingkat konsumsi beras; dan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi beras masyarakat di Desa Kuta Dame, Kecamatan Kerajaan, Kabupaten Pakpak Bharat. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dan regresi linear berganda. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa pola konsumsi pangan masyarakat di Desa Kuta Dame didominasi oleh kelompok pangan padi-padian, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, dan lain-lain; Tingkat konsumsi beras di Desa Kuta Dame berada diatas angka ideal nasional. Secara serempak keempat faktor (Tingkat pendapatan, Jumlah anggota keluarga, Umur, dan Tingkat pendidikan) berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi beras masyarakat di Desa Kuta Dame. Sedangkan secara parsial faktor jumlah anggota keluarga, umur, dan tingkat pendidikan berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi beras di Desa Kuta Dame.
3. Bangun (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pola Konsumsi Pangan dan Tingkat Konsumsi Beras di Desa Sentra Produksi Padi (Studi Kasus: Desa Sidoarjo Dua Ramunia, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli

Serdang)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi pangan, tingkat konsumsi beras, dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi beras masyarakat di Desa Sidoarjo Dua Ramunia, Kecamatan Berigin, Kabupaten Deli Serdang. Metode penelitian yang digunakan adalah: analisis data deskriptif dan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan pola konsumsi pangan masyarakat di Desa Sidoarjo Dua Ramunia didominasi oleh beras dibandingkan bahan pangan lainnya. Tingkat konsumsi beras di Desa Sidoarjo Dua Ramunia berada diatas tingkat konsumsi beras nasional dan Kabupaten Deli Serdang namun dibawah tingkat konsumsi beras Sumatera Utara. Faktor-faktor yang mempengaruhi secara signifikan tingkat konsumsi beras di Desa Sidoarjo Dua Ramunia adalah jumlah anggota keluarga dan tingkat pendapatan saja.

Kerangka Pemikiran



Keterangan : \longrightarrow : Mempengaruhi
 \longleftarrow : Dipengaruhi

Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

Terdapat beberapa faktor sosial ekonomi yaitu tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, dan umur yang mempengaruhi pola konsumsi beras masyarakat pada masa pandemi yang dilihat dari frekuensi makan di daerah penelitian.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei yaitu penelitian dilakukan dengan melihat langsung lapangan guna menjangkau fakta-fakta yang terjadi dilapangan melalui kunjungan dan wawancara langsung, sehingga diperoleh gambaran secara keseluruhan untuk mewakili kebenaran kondisi yang terjadi dan disertai dengan pengamatan terhadap isu-isu terkini melalui media elektronik sebagai sumber terpercaya dan aktual (Morrison, 2012).

Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai tujuan peneliti. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Amplas, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Pertimbangan dalam menentukan lokasi penelitian karena masyarakat di kelurahan tersebut merupakan kelurahan terpadat ketiga dengan jumlah penduduk 15.841 jiwa. Pertimbangan lainnya yaitu merupakan salah satu daerah zona merah Covid-19 tertinggi Kecamatan Medan Amplas dengan 54 orang pasien positif Covid-19 yang dirawat di rumah sakit (Kompas, 2020).

Metode Penarikan Sampel

Menurut Sugiyono (2018), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas, objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga yang

terdapat di Kelurahan Amplas berjumlah 3.395 KK (Badan Pusat Statistik, 2019). Pengambilan sampel untuk penelitian menurut Sugiyono (2018), apabila populasi dalam penelitian lebih dari 100 subjek maka jumlah sampel sebanyak 30 orang sudah dapat mewakili untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode random sampling yaitu pengambilan sampel secara acak dan sederhana.

Metode Pengumpulan data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer tersebut dilakukan dengan instrument metode Angket/Kuesioner yang dilakukan melalui wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan yang dibuat terlebih dahulu, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari beberapa instansi terkait, penelaahan buku-buku, jurnal, internet, dan informasi lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode korelasi. Metode deskriptif merupakan suatu metode yang dilakukan untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data secara sistematis sehingga lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Metode korelasi adalah metode penelitian untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada. Untuk rumusan masalah pertama dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dengan mengajukan pertanyaan

kepada responden di daerah penelitian. Sedangkan untuk rumusan masalah kedua dianalisis dengan menggunakan korelasi rank spearman.

Uji Korelasi

Untuk menghitung keeratan hubungan atau koefisien korelasi antara variabel X dengan variabel Y, dilakukan dengan cara menggunakan perhitungan analisis koefisien korelasi rank spearman. Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil, maka dapat disimpulkan pada ketentuan-ketentuan untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi diantaranya yang dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Nilai Hubungan Korelasi

Nilai Koefisien Korelasi	Keterangan
0,00 - 0,25	Hubungan sangat rendah
0,26 - 0,50	Hubungan cukup
0,51 - 0,75	Hubungan kuat
0,76 - 0,99	Hubungan sangat kuat
1,00	Hubungan sempurna

Pengolahan data akan dilakukan dengan menggunakan alat bantu SPSS agar pengukuran data yang dihasilkan lebih akurat. Selanjutnya untuk mencari nilai t_{hitung} maka pengujian tingkat signifikannya adalah dengan menggunakan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

r = Korelasi

n = Banyaknya sampel

t = Tingkat signifikan t_{hitung} yang selanjutnya dibandingkan dengan t_{tabel}

Kemudian menentukan model keputusan dengan menggunakan statistik uji t, dengan melihat asumsi sebagai berikut:

- a. Interval keyakinan $\alpha = 0,05$
- b. Derajat kebebasan = $n - 2 = n - k - 1$ dimana k adalah jumlah variabel
- c. Dilihat hasil t_{tabel}

Hasil hipotesis t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (Ada hubungan)
- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak ada hubungan)

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui korelasi dari kedua variabel yang akan diteliti dengan menggunakan perhitungan statistik. Pengujian hipotesis dilakukan dengan merancang Hipotesis Nol (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_a). Penetapan Hipotesis Nol (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_a) digunakan dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel yang diteliti. Hipotesis penelitian yang diajukan adalah Hipotesis Alternatif (H_a). Sedangkan untuk keperluan analisis statistik, hipotesisnya berpasangan dengan Hipotesis Nol (H_0).

Defenisi dan Batasan Operasional

1. Beras merupakan gabah yang bagian kulitnya sudah dibuang dengan cara digiling dan disosoh menggunakan alat pengupas, penggiling serta penyosoh serta dikonsumsi dalam satuan kg.
2. Tingkat konsumsi beras adalah jumlah kebutuhan beras rumah tangga yang dihitung dengan satuan kg dalam satu hari.

3. Pola konsumsi beras adalah merupakan susunan makanan beras atau nasi yang dikonsumsi rumah tangga dalam satu hari.
4. Faktor sosial ekonomi adalah faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi dan pola konsumsi beras masyarakat.
5. Tingkat pendapatan rumah tangga adalah jumlah seluruh pendapatan yang dihasilkan oleh seluruh anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah dan satu dapur yang sama dalam satuan Rp/bulan.
6. Jumlah anggota rumah tangga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di dalam rumah tangga, yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan anggota lainnya yang masih menjadi tanggungan kepala rumah tangga, yang dinyatakan dalam satuan jiwa.
7. Tingkat pendidikan merupakan pendidikan terakhir responden yang dihitung dalam satuan tahun.
8. Umur adalah usia kepala rumah tangga (responden) yang dihitung dari tanggal lahirnya sampai saat dilakukan penelitian yang dinyatakan dalam satuan tahun.

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN

Letak Dan Luas Daerah

Kecamatan Medan Amplas berbatasan langsung dengan Kabupaten Deli Serdang di sebelah selatan dan sebelah timur, Kecamatan Medan Denai di sebelah utara, dan Kecamatan Medan Johor di sebelah barat. Kecamatan Medan Amplas merupakan salah satu Kecamatan di Kota Medan yang mempunyai luas sekitar 13,764 km². Jarak kantor Kecamatan ke kantor Walikota Medan sekitar 10 km.

Kecamatan Medan Amplas yang dipimpin oleh seorang camat, saat ini terdiri dari 7 kelurahan yang terbagi atas 77 lingkungan, serta 330 blok sensus. Dari 7 Kelurahan di Kecamatan Medan Amplas, Kelurahan Harjosari II memiliki luas wilayah yang terluas yaitu sebesar 4,59 km², sedangkan Kelurahan Siti Rejo II mempunyai luas wilayah terkecil yakni 0,40 km².

Kedaaan Penduduk

Kecamatan Medan Amplas dihuni oleh 129.323 orang penduduk dimana penduduk terbanyak berada di Kelurahan Harjosari I yakni sebanyak 35.633 orang dan jumlah penduduk terkecil ada di Kelurahan Bangun Mulia yakni sebanyak 2.879 orang. Bila dibandingkan antara jumlah penduduk dan serta luas wilayahnya, maka Kelurahan Siti Rejo III merupakan kelurahan terpadat yaitu 31.043 jiwa tiap km². Jumlah penduduk Kecamatan Medan Amplas tahun 2018 sebanyak 129.323 penduduk terdiri dari 63.858 orang laki-laki dan 65.465 perempuan. Berdasarkan kelompok umur, penduduk Kecamatan Medan Amplas didominasi oleh penduduk usia 20-24 tahun. Untuk lebih memperjelas jumlah penduduk Kecamatan Medan Amplas berdasarkan per kelurahan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Jumlah Penduduk Kelurahan Amplas Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk
1	Laki-laki	63.858
2	Perempuan	65.465
Total		129.323

Sumber: Kecamatan Medan Amplas Dalam Angka 2019

Dari tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Kelurahan Amplas terbanyak adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 65.465 jiwa, sedangkan untuk penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 63.858 jiwa.

2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan di Kecamatan Medan Amplas digolongkan menjadi dua yaitu petani dan pegawai. Berikut adalah tabel jumlah penduduk di Kecamatan Medan Amplas berdasarkan pekerjaan yang digeluti oleh masyarakatnya.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Kelurahan	Pegawai			Pedagang
		Negeri/TNI/Polri	Swasta	Petani	
1	Harjo Sari II	195	195	20	2 122
2	Siti Rejo II	725	387	-	623
3	Siti Rejo III	311	121	-	1 429
4	Harjo Sari I	1 298	1 578	9	898
5	Amplas	298	310	9	215
6	Timbangan Deli	175	187	15	73
7	Bangun Mulia	20	21	215	38
Jumlah		3 022	799	268	5 398

Sumber: Kecamatan Medan Amplas Dalam Angka 2019

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa jenis pekerjaan yang paling banyak digeluti oleh masyarakat Kelurahan Amplas adalah sebagai pegawai

negeri yaitu sebanyak 298 jiwa. Sedangkan untuk jenis pekerjaan paling rendah jumlahnya adalah petani yaitu sebanyak 268 jiwa

Sarana dan Prasarana Umum

Setiap wilayah memiliki sarana dan prasarana yang berebeda-beda antara satu sama lain. Sarana yang ada disesuaikan dengan kebutuhan topografi setiap wilayah. Tingkat perkembangan sebuah wilayah dapat diukur dengan kondisi sarana dan prasarana yang ada. Karena keberadaan sarana dan prasarana tersebut laju pertumbuhan sebuah wilayah, baik dari sektor perekonomian maupun sektor-sektor lainnya.

a. Sarana Pendidikan

Tercatat ada sejumlah fasilitas pendidikan di Kecamatan Medan Amplas yaitu sebanyak 39 SD Negeri dan 3 SD MI. Tercatat sebanyak 10.134 siswa bersekolah di SD Negeri, dan 1.309 siswa bersekolah di SD MI pada tahun 2018 di Kecamatan Medan Amplas. Jumlah guru yang mengajar di SD Negeri sebanyak 637 orang dan 72 orang guru mengajar di SD MI di Kecamatan Medan Amplas Tahun 2018.

b. Sarana Kesehatan

Fasilitas kesehatan yang ada di Kecamatan Medan Amplas dapat dikatakan belum merata disetiap Kelurahan. Tercatat bahwa di Kelurahan Harjosari II, Siti Rejo II, Siti Rejo III, Amplas, Timbang Deli, dan Bangun Mulia tidak terdapat satu pun puskesmas dan rumah sakit. Fasilitas kesehatan BPU sudah tidak ada lagi disetiap Kelurahan, fasilitas kesehatan Pustu terdapat 1 disetiap Kelurahan kecuali Siti Rejo II, Siti Rejo III, dan Harjosari I.

Karakteristik Sampel

Dalam penelitian ini karakteristik sampel dikategorikan menjadi faktor sosial ekonomi dimana faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pola konsumsi konsumen mencakup antara lain: usia, tingkat pendidikan, pendapatan dan jumlah tanggungan berikut adalah penjabaran dari masing-masing karakteristik sampel dalam penelitian ini:

1. Distribusi Sampel Berdasarkan Usia atau Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang baik kemampuan fisik maupun pola pikir dan tingkah laku. Umur mempengaruhi tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya mengkonsumsi makanan yang mengandung protein. Data jumlah responden berdasarkan kategori umur dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Distribusi Sampel Penelitian Berdasarkan Usia

No	Rentang Usia (Tahun)	Jumlah	Persentasi
1	15-35	10	33,33
2	36-55	19	63,33
3	> 56	1	3,33
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Diolah 2021

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah sampel penelitian yang terbanyak berada pada rentang usia 36-55 tahun, yakni 19 orang atau 63,33% dari keseluruhan jumlah sampel. Data tersebut menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar berada pada usia produktif dan dewasa. Faktor umur biasanya identik dengan produktivitas kerja, jika seseorang masih tergolong usia produktif maka produktivitasnya juga tinggi karena didukung dengan kemampuan fisik, tindakan dan kemampuan berpikir cukup baik. Usia produktif berkisar antara 15-54 tahun.

2. Distribusi Sampel Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan setiap orang yang telah ditempuhnya berbeda-beda, salah satunya ialah penduduk Kota Medan. Adapun menurut tingkat pendidikan terdiri dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi. Pada umumnya dengan adanya tingkat atau jenjang pendidikan yang baik maka akan membuat seseorang lebih selektif dalam melakukan konsumsi terhadap suatu produk yang nantinya akan menjadikan bahan pertimbangan seseorang dalam melakukan pembelian. Berikut adalah data tingkat pendidikan konsumen penelitian.

Tabel 5. Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentasi
1	SD	0	0
2	SMP	7	23,33
3	SMA	19	63,33
4	S1	4	13,32

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah sampel penelitian yang terbanyak pada tingkat pendidikan SMA yakni 23 orang atau 76,67% dari keseluruhan jumlah sampel. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui umumnya konsumen yang melakukan pembelian beras di pasar tradisional Amplas adalah konsumen yang menumpuh jenjang pendidikan SMA.

3. Distribusi Sampel Berdasarkan Tingkat Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah penghasilan riil seluruh anggota keluarga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam keluarga. Pendapatan sangat mempengaruhi keputusan konsumen dalam melakukan proses pembelian produk. Pada umumnya konsumen dengan pendapatan yang tinggi akan lebih mudah untuk membelanjakan uangnya untuk

memenuhi kebutuhannya. Karakteristik sampel berdasarkan tingkat pendapatan dibedakan seperti yang terdapat pada tabel berikut.

Tabel 6. Tingkat Pendapatan

Tingkat Pendapatan (Rp/Bln)	Jumlah	Persentasi
0-3.000.000	12	40
3.100.000-5.000.000	11	36,67
>5.100.0000	7	23,33
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendapatan sampel penelitian yang terbanyak pada tingkat pendapatan 0 - 3.000.000/bulan yakni 12 orang atau 40% dari keseluruhan jumlah sampel. Dari hasil penelitian tingkat pendapatan sangat mempengaruhi konsumen dalam pertimbangan melakukan konsumsi beras. Dengan besarnya tingkat pendapatan konsumen dalam proses pemenuhan kebutuhan konsumen akan lebih mudah dalam proses pengalokasian pendapatannya tanpa perlu memilih mana keperluan atau pun kebutuhan yang lebih utama. Begitu pula sebaliknya apabila tingkat pendapatan konsumen rendah, biasanya konsumen akan cenderung memilih atau mengurangi konsumsinya.

4. Distribusi Sampel Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Anggota keluarga sangat mempengaruhi perilaku pembelian dan permintaan. Keluarga adalah lingkungan mikro, yaitu lingkungan yang paling dekat dengan konsumen. Keluarga adalah lingkungan dimana sebagian besar konsumen tinggal dan berinteraksi dengan anggota-anggota keluarga lainnya. Keluarga menjadi daya tarik bagi konsumen karena keluarga memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan pembelian produk dan jasa. Keluarga adalah

lingkungan mikro yang menarik untuk dipelajari dalam kaitannya dengan pembelian produk dan jasa.

Tabel 7. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah Tanggungan	Jumlah	Persentasi
1-2	4	13,33
3-4	16	53,33
>5	10	33,34
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan data diatas dapat dilihat persebaran jumlah konsumen berdasarkan jumlah anggota keluarga terbanyak adalah kelompok konsumen yang memiliki jumlah anggota keluarga 3-4 orang yaitu sebanyak 16 orang atau 53,33% dari total responden, sedangkan untuk kelompok sampel dengan jumlah anggota keluarga terkecil adalah kelompok 1-2 orang sebanyak 4 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Konsumsi Beras Pada Masa Pandemi

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Amplas, Kecamatan Medan Amplas dengan melibatkan sebanyak 30 responden diperoleh hasil bahwasanya rata-rata konsumsi beras masyarakat di Kelurahan Amplas perbulannya adalah sebanyak 9,26 kg per orang. Rata-rata kebutuhan beras manusia perorangnya dalam satu hari adalah sebanyak 300 g per hari.

Sedangkan pada masa sebelum pandemi konsumsi beras masyarakat Kelurahan Amplas, Kecamatan Medan Amplas perbulannya adalah sebanyak 34,94 kg per bulan dengan konsumsi rata-rata perorang sebanyak 8,95 kg per bulan. Untuk lebih memperjelas perbandingan konsumsi beras masyarakat Kelurahan Amplas pada masa pandemi dan sebelum pandemi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8. Perbandingan Konsumsi Beras Masyarakat Sebelum dan pada Saat Pandemi

No	Waktu	Konsumsi/KK	Konsumsi/org
1	Sebelum pandemi	34,93	8,95
2	Pada Masa Pandemi	36,93	9,26

Sumber: Data Primer Diolah 2021

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa konsumsi masyarakat pada saat sebelum pandemi terjadi adalah sebanyak 8,95 kg per orang selama sebulan sementara pada saat pandemi konsumsi beras masyarakat perbulannya adalah sebanyak 9,26 kg per orang. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan konsumsi beras masyarakat sebanyak 0,31 kg per orang pada masa pandemi, menurut penuturan masyarakat hal ini disebabkan karena pada masa pandemi atau saat PSBB berlangsung aktifitas masyarakat hanya di rumah

saja sehingga mengakibatkan naiknya pola konsumsi masyarakat terhadap beras dan terjadinya pertambahan jumlah frekuensi makan masyarakat, hal ini juga dikarenakan dengan adanya keinginan untuk menekan biaya pengeluaran keluarga, yaitu mengurangi biaya konsumsi pembelian makanan diluar rumah.

Peningkatan konsumsi beras masyarakat pada masa pandemi ini juga tidak terlepas dari banyaknya program bantuan yang dikeluarkan oleh pemerintah dan juga swasat. Dimana umumnya beras merupakan komoditi yang paling banyak dibagikan oleh para penderma.

Untuk membantu masyarakat dalam mengatasi permasalahan ekonomi akibat pandemi dimana banyak masyarakat yang tidak bisa beraktivitas di luar dan bekerja, maka pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan untuk membantu masyarakat memenuhi kebutuhannya. Dimana kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah adalah memberikan bantuan kepada masyarakat yang terdampak Covid-19. Bantuan yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat untuk membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya yaitu berupa bantuan sosial seperti sembako, bantuan langsung tunai (BLT) dan pemberian raskin kepada masyarakat kurang mampu. Dari hasil penelitian di lapangan dari 30 responden dalam penelitian ini sebanyak 20 orang memperoleh bantuan akibat pandemi untuk membantu meringankan ekonominya. Bantuan yang diperoleh seperti : BLT, Sembako dan raskin.

Kegiatan analisis pola konsumsi beras merupakan suatu kesatuan dari rangkaian kegiatan untuk mengetahui situasi konsumsi beras masyarakat pada masa pandemi. Pola konsumsi konsumen sangat mempengaruhi permintaan konsumen dalam melakukan pembelian terhadap beras. Dalam penelitian ini

faktor yang mempengaruhi pola konsumsi beras masyarakat di Kelurahan Amplas dikategorikan menjadi faktor sosial ekonomi dimana faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pola konsumsi beras masyarakat mencakup antara lain: usia, tingkat pendidikan, pendapatan dan jumlah tanggungan. Bentuk pola konsumsi masyarakat di Kelurahan Amplas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 9. Pola Konsumsi Masyarakat Perbulan

No	Jenis Konsumsi	Konsumsi (kg/KK/bln)	Konsumsi (kg/org/bln)
1	Beras	36,93	9,26
2	Sayuran	11,13	2,85
3	Daging ayam	7,2	1,84
4	Telur	59	15
5	Ikan	36	9

Sumber: Data Primer Diolah 2021

Dari tabel di atas dapat dilihat pola konsumsi masyarakat Medan Amplas dimana bentuk konsumsi harian masyarakat adalah beras sebagai makanan utama dengan rata-rata konsumsi perbulannya sebanyak 9,26 kg per orang, sementara untuk jenis lauk pauk yang digunakan oleh masyarakat sebagai santapan makanan bersama nasi adalah sayuran dengan konsumsi sebanyak 2,85 kg per bulan jenis sayuran yang umum dikonsumsi adalah sawi, kol, daun ubi dan kangkung. Konsumsi daging ayam masyarakat perbulannya adalah sebanyak 1,84 kg umumnya frekuensi daging ayam masyarakat adalah sebanyak 2 kali dalam seminggu. Untuk konsumsi telur sebagai lauk konsumsi perbulannya adalah sebanyak 15 butir per orang sedangkan konsumsi ikan masyarakat perbulannya adalah sebanyak 1,56 kg per orang jenis ikan yang sering dikonsumsi masyarakat adalah ikan laut seperti tongkol, gembung dan dencis.

Berikut dijelaskan pola konsumsi masyarakat berdasarkan karakteristik sosial ekonominya:

1. Pola Konsumsi Berdasarkan Usia atau Umur

Umur mempengaruhi tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya mengkonsumsi makanan yang mengandung protein. Rata-rata umur responden dalam penelitian ini adalah selama 39 tahun dengan rata-rata konsumsi beras sebanyak 36 kg per KK. Dalam penelitian ini pola konsumsi responden berdasarkan umur dikategorikan menjadi 3 kelompok yaitu kelompok usia 15-25 tahun, 36-55 tahun dan >56 tahun. Berikut disajikan data pola konsumsi beras berdasarkan umur.

Tabel 10. Pola Konsumsi Berdasarkan Usia

No	Rentang Usia (tahun)	Jumlah (KK)	Rata-rata Konsumsi (kg/KK/bln)	Jumlah Konsumsi (kg/org/bln)
1	15-35	11	33,09	9,33
2	36-55	18	38,52	9,15
3	> 56	1	48	9,20

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Pola konsumsi beras masyarakat Kelurahan Amplas juga dapat dilihat bahwasanya rentang usia >56 tahun merupakan kelompok usia yang paling banyak mengkonsumsi beras dengan total konsumsi 9,20 kg per orang selama satu bulan, dimana jumlah konsumsi per KK sebanyak 48 kg per bulan, hal ini di karenakan pada rentang usia ini konsumen merupakan konsumen yang sudah matang dari segi ekonomi dan untuk jumlah anggota keluarga pada rentang usia ini juga merupakan konsumen yang anak-anaknya sudah berkeluarga sehingga mereka hanya fokus untuk memenuhi kebutuhan mereka saja.

Dari tabel di atas juga dapat dilihat bahwa kelompok konsumen yang konsumsi beras untuk kelompok usia 36-55 tahun yaitu dengan rata-rata konsumsi

sebanyak 9,33 kg per orang dengan jumlah konsumsi per KK sebanyak 38,52 kg per bulan hal ini dikarenakan untuk rentang usia 15-35 tahun masih tergolong usia mudah, dari segi ekonomi kelompok ini pun masih merintis dan untuk jumlah tanggungan juga tidak terlalu banyak karena umumnya pada rentang usia ini masyarakat merupakan keluarga baru dan hanya memiliki anak lebih kurang 2 orang, sehingga untuk konsumsi daging tidak terlalu banyak.

Sedangkan untuk kelompok sampel dengan usia 36-55 tahun rata-rata konsumsi ayam perbulan adalah sebanyak 9,15 kg per orang dengan total konsumsi keluarga sebanyak 38,52 kg per bulan. Tingkat konsumsi ini sudah tergolong tinggi.

2. Pola Konsumsi Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pada umumnya dengan adanya tingkat atau jenjang pendidikan yang baik maka akan membuat seseorang lebih selektif dalam melakukan konsumsi terhadap suatu produk yang nantinya akan menjadikan bahan pertimbangan seseorang dalam melakukan pembelian. Berikut adalah data tingkat pendidikan konsumen penelitian.

Tabel 11. Pola Konsumsi Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (KK)	Rata-rata Konsumsi (kg/KK/bln)	Jumlah Konsumsi (kg/org/bln)
1	SD	0	0	0
2	SMP	7	36	9,33
3	SMA	18	35	9,23
4	S1	5	33	9,10

Sumber: Data Primer Diolah 2021

Dari data pada tabel di atas dapat dilihat pola konsumsi konsumen beras berdasarkan tingkat pendidikan diketahui bahwasanya konsumen yang menempuh jenjang perguruan tinggi atau sarjana merupakan konsumen yang memiliki tingkat

konsumsi yang lebih rendah dibandingkan konsumen dengan jenjang pendidikan yang lain yaitu rata-rata konsumsi sebanyak 9,10 kg per orang. Hal ini membuktikan bahwasanya konsumen yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung memperhatikan kualitas dan gizi makanan yang akan dikonsumsi, seperti yang diketahui bersama bahwa beras memiliki zat gula yang sangat tinggi sehingga rentan mengakibatkan orang terkena diabetes dan merupakan karbohidrat yang dapat memicu obesitas.

Untuk tingkat pendidikan konsumen yang hanya menempuh jenjang pendidikan SMP pola konsumsi berasnya hanya sebesar 9,33 kg per orang. Dimana rata-rata konsumsi keluarga perbulannya sebanyak 36 kg per bulan sedangkan pola konsumsi konsumen yang menempuh pendidikan SMA lebih kecil dibandingkan konsumen yang menempuh pendidikan SMP hal ini dapat dilihat untuk rata-rata konsumsi beras sampai 9,23 kg per orang.

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwasannya pola konsumsi beras di Kelurahan Amplas sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dimana umumnya dengan konsumen yang menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi lebih sedikit mengkonsumsi beras dibandingkan masyarakat yang menempuh jenjang pendidikan yang lebih rendah hal ini dikarenakan umumnya masyarakat yang hanya menempuh pendidikan SMP memiliki keadaan ekonomi yang lebih rendah dibanding yang menempuh pendidikan menengah atas, sehingga untuk mencukupi makan mereka hanya berfokus pada beras, sementara masyarakat kelas menengah atas untuk bahan makan mereka cukup beragam sehingga konsumsi berasnya lebih sedikit dibandingkan yang berpendidikan SMA.

3. Pola Konsumsi Berdasarkan Tingkat Pendapatan

Dengan besarnya tingkat pendapatan konsumen dalam proses pemenuhan kebutuhan konsumen akan lebih mudah dalam proses pengalokasian pendapatannya tanpa perlu memilih mana keperluan atau pun kebutuhan yang lebih utama. Begitu pula sebaliknya apabila tingkat pendapatan konsumen rendah, biasanya konsumen akan cenderung memilih atau mengurangi konsumsinya. Pendapatan sangat mempengaruhi keputusan konsumen dalam melakukan proses pembelian produk. Pada umumnya konsumen dengan pendapatan yang tinggi akan lebih mudah untuk membelanjakan uangnya untuk memenuhi kebutuhannya.

Tabel 12. Pola Konsumsi Berdasarkan Tingkat Pendapatan

Tingkat Pendapatan (Rp/bln)	Jumlah (KK)	Rata-rata Konsumsi (kg/KK/bln)	Jumlah Konsumsi (kg/org/bln)
1.000.000-3.000.000	12	33,09	9,18
3.100.000-5.000.000	11	38,52	9,20
>5.100.0000	7	48,15	9,33

Sumber: Data Primer Diolah 2021

Berdasarkan data di atas pola konsumsi untuk beras berdasarkan tingkat pendapatan konsumen, konsumen dengan pendapatan Rp >5.100.000 merupakan kelompok masyarakat yang mengkonsumsi beras terbanyak yaitu dengan rata-rata konsumsi perbulan sebanyak 9,33 kg per orang dengan total konsumsi keluarga sebanyak 48,15 kg per bulan rata-rata tingkat pendapatan masyarakat pada kelompok ini adalah sebanyak Rp 8.142.857 per bulan dengan jumlah anggota keluarga sebanyak 4 orang.

Tingkat konsumsi masyarakat pada kelompok pendapatan Rp 3.000.000-5000.000 per bulan adalah sebanyak 9,20 kg per bulan dengan rata-rata konsumsi keluarga sebanyak 38,52 kg per bulan. Sedangkan untuk tingkat konsumsi kelompok masyarakat terendah adalah konsumen dengan kelompok pendapatan

Rp 1.000.000-3.000.00 per bulan dengan rata-rata konsumsi sebanyak 9,18 kg per orang dengan total konsumsi rumah tangga perbulan sebanyak 33,09 kg per bulan.

Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa konsumen yang memiliki pendapatan yang lebih besar akan lebih banyak mengkonsumsi beras hal ini dikarenakan dengan pendapatan yang besar konsumen tidak terlalu menghitung atau memikirkan alokasi konsumsinya seperti yang diketahui bahwa harga beras relatif mahal bagi sebagian konsumen.

4. Pola Konsumsi Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Keluarga adalah lingkungan dimana sebagian besar konsumen tinggal dan berinteraksi dengan anggota-anggota keluarga lainnya. Keluarga menjadi daya tarik bagi konsumen karena keluarga memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan pembelian produk dan jasa. Keluarga adalah lingkungan mikro yang menarik untuk dipelajari dalam kaitannya dengan pembelian produk dan jasa.

Tabel 13. Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Pola Konsumsi

Tingkat Pendapatan (Rp/bln)	Jumlah (KK)	Rata-rata Konsumsi (kg/KK/bln)	Jumlah Konsumsi (kg/org/bln)
1-2	5	33,46	9,19
3-4	16	39,26	9,23
>5	9	45,26	9,20

Sumber: Data Primer Diolah 2021

Pengaruh jumlah konsumsi konsumen berdasarkan jumlah anggota keluarga dapat dilihat bahwasanya konsumen dengan tingkat konsumsi tertinggi adalah konsumen yang memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 1-2 orang dengan rata-rata konsumsi perbulannya sebanyak 9,19 kg per orang. Sedangkan untuk pola konsumsi terbesar adalah kelompok sampel dengan jumlah anggota keluarga 3-4 orang yaitu konsumsi perbulannya sebanyak 9,23 kg per orang. Berdasarkan data tersebut maka dapat diartikan bahwasanya semakin banyak jumlah anggota

keluarga konsumen maka akan semakin tinggi tingkat konsumsi beras. Hal ini dikarenakan dengan banyaknya jumlah anggota keluarga maka kebutuhan akan beras pun akan semakin banyak pula. Dilain sisi apabila jumlah anggota konsumen terlampau banyak maka akan menurunkan tingkat konsumsinya pula hal ini dikarenakan jika konsumen terlalu sering melakukan pembelian beras maka akan semakin memperbesar pengeluaran karena jumlah anggota keluarga yang terlampau banyak sehingga konsumen menyiasatinya dengan mengurangi jumlah frekuensi pembelian perbulannya.

Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pola Konsumsi

Responden yang dilihat dari frekuensi konsumsi beras faktor sosial ekonomi yang diduga berhubungan dengan jumlah konsumsi beras adalah tingkat pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, dan umur. Untuk mengetahui hubungan faktor sosial ekonomi dengan frekuensi konsumsi nasi, maka dianalisis dengan korelasi rank spearman. Untuk melihat keeratan hubungan antara variabel faktor sosial ekonomi dengan tingkat konsumsi beras masyarakat di Kelurahan Amplas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 14. Korelasi Rank Sperman

Faktor Sosial Ekonomi	Nilai Sig	Koefisien Korelasi
Tingkat Pendapatan	0.033	.590 [*]
Jumlah Anggota Keluarga	0	0.978
Umur	0.81	0.323
Pendidikan	0.305	0.194

Sumber: Data Primer Diolah 2021

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dilihat hubungan antara variabel sosial ekonomi dengan tingkat konsumsi beras masyarakat di Kelurahan Amplas:

1. Tingkat pendapatan

Berdasarkan tabel 14 tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tingkat pendapatan dengan tingkat konsumsi beras masyarakat di daerah penelitian karena nilai Sig lebih besar dari α yaitu $0,033 < 0,05$ pada taraf kepercayaan 95%, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tingkat pendapatan (x1) dengan tingkat konsumsi beras masyarakat. Angka koefisien korelasi tersebut bernilai positif yaitu 0,590 maka hubungan kedua variabel dikatakan searah namun hubungannya sedang, berarti semakin baik variabel tingkat pendapatan maka akan semakin tinggi keeratan hubungan terhadap tingkat konsumsi beras.

2. Jumlah Anggota Keluarga

Berdasarkan tabel 14 terdapat hubungan yang signifikan antara variabel jumlah anggota keluarga dengan tingkat konsumsi beras masyarakat di daerah penelitian karena nilai Sig lebih kecil dari α yaitu $0,00 < 0,05$ pada taraf kepercayaan 95%, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel jumlah anggota keluarga (x2) dengan tingkat konsumsi beras masyarakat. Angka koefisien korelasi tersebut bernilai positif yaitu 0,978 nilai ini mengindikasikan terdapat hubungan yang searah dan sangat kuat antara variabel jumlah anggota keluarga dengan tingkat konsumsi beras masyarakat yang diartikan semakin besar nilai anggota keluarga maka akan semakin tinggi tingkat konsumsi beras masyarakat.

3. Umur

Dari tabel 14 dapat dilihat tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel umur dengan tingkat konsumsi beras masyarakat di daerah penelitian

karena nilai Sig lebih kecil dari α yaitu $0,81 > 0,05$ pada taraf kepercayaan 95%, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel umur responden (x3) dengan tingkat konsumsi beras masyarakat. Angka koefisien korelasi tersebut bernilai positif yaitu 0,32 nilai ini mengindikasikan tidak terdapat hubungan yang searah antara variabel umur dengan tingkat konsumsi sedangkan keeratan hubungan kedua variabel ini berada pada kriteria lemah diartikan tingkatan umur responden tidak berhubungan terhadap tingkat konsumsi berasnya.

Pada umumnya semakin lanjut usia atau umur seseorang maka tingkat konsumsi orang atau individu pada masa pandemi Covid-19 tersebut akan mengalami penurunan. Terutama untuk konsumsi beras, hal ini disebabkan kandungan gula yang terkandung dalam beras akan memicu potensi penyakit diabetes.

4. Tingkat Pendidikan

Dari tabel 14 dapat dilihat tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pendidikan responden dengan tingkat konsumsi beras masyarakat di daerah penelitian karena nilai Sig lebih kecil dari α yaitu $0,305 < 0,05$ pada taraf kepercayaan 95%, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pendidikan responden (x4) dengan tingkat konsumsi beras masyarakat. Angka koefisien korelasi tersebut bernilai positif yaitu 0,194 nilai ini mengindikasikan tidak terdapat hubungan yang searah antara variabel tingkat pendidikan dengan tingkat konsumsi sedangkan keeratan hubungan kedua variabel ini berada pada kriteria tidak memiliki hubungan antara kedua variabel.

Seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan cenderung mengikuti pola hidup sehat, dimana individu tersebut akan lebih selektif dan bijak dalam

pemenuhan asupan gizi tubuhnya. Mengingat terdapat beberapa dampak negatif dari mengkonsumsi beras hal ini menyebabkan individu yang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih luas atau tinggi akan mengurangi konsumsi berasnya yang bertujuan untuk meminimalisir terjangkitnya penyakit diabetes obesitas dan lain-lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pola konsumsi beras masyarakat Kelurahan Amplas rata-rata konsumsi beras masyarakat di Kelurahan Amplas perbulannya adalah sebanyak 9,26 kg per orang. Adapun tingkat umur yang paling tinggi dalam mengkonsumsi beras pada masa pandemi Covid-19 adalah umur 15-35 tahun. Tingkat pendidikan yang paling tinggi dalam mengkonsumsi beras adalah tingkat pendidikan SMP, untuk tingkat pendapatan yang paling tinggi dalam mengkonsumsi beras adalah tingkat pendapatan >Rp 5.000.000 dan berdasarkan jumlah tanggungan keluarga konsumsi beras tertinggi adalah keluarga dengan jumlah anggota 3-4 jiwa.
2. Dari hasil uji korelasi rank spearman diperoleh faktor-faktor sosial ekonomi (tingkat pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, dan umur) adapun yang memiliki hubungan signifikan terhadap konsumsi beras pada masa pandemi Covid-19 di Kelurahan Amplas adalah pendapatan dan jumlah tanggungan sementara umur dan tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap jumlah konsumsi beras pada masa pandemi Covid-19.

Saran

1. Disarankan kepada pemerintah untuk menyalurkan bantuan berupa sembako atau kebutuhan pokok kepada masyarakat yang mengalami penurunan pendapatan akibat Covid-19 agar pola konsumsi masyarakat tidak menurun.

2. Disarankan kepada masyarakat di era pandemi ini sebaiknya masyarakat mengurangi konsumsi beras dengan cara melakukan program diversifikasi pangan dengan berbagai komoditi lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A'dani, F., Yayat, S., Iwan, S., dan Gunardi, J. 2021. Pandemi Covid-19: Keterpurukan dan Kebangkitan Pertanian Strategi Mempertahankan Ketersediaan Pangan Pokok Rumah Tangga Petani pada Masa Pandemi Covid-19. (Studi Kasus: Desa Pelem, Kecamatan Gabus, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah). MIMBAR AGRIBISNIS Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis. Januari 2021. 7(1): 309-319
- Alimoeso, S. 2011. Kebijakan Pangan, BULOG dan Ketahanan Pangan. Makalah Lustrum XIII Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta.
- Aprilia, L. 2019. Pengaruh Pendapatan Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Rumah Tangga Miskin Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Ariani, M. 2004. Analisis perubahan konsumsi dan pola konsumsi pangan masyarakat dalam dekade terakhir. Prosiding WNPG VIII. Jakarta
- Astawan. 2004. Analisis Preferensi dan Kepuasan Konsumen Terhadap Beras di Kecamatan Karakteristik Sifat dan Standarisasi Mutu Beras sebagai.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Kota Medan dalam Angka.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Indikator kesejahteraan rakyat. BPS. Jakarta.
- Bangun, H. P. P. 2013. Analisis Pola Konsumsi Pangan dan Tingkat Konsumsi Beras di Desa Sentra Produksi Padi (Studi Kasus: Desa Dua Ramunia, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang). Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics, 2(7), 15099.
- Franklin, R. 2017. Analisis Pola Konsumsi Pangan dan Tingkat Konsumsi Beras (Studi kasus: Desa Kuta Dame, Kecamatan Kerajaan, Kabupaten Pakpak Bharat). Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara.
- Felycia, K. T., Ketut, S., dan Bambang, S. 2014. Pola Konsumsi Pangan Masyarakat Berbasis Karbohidrat Di Kota Bengkulu: Aplikasi Model AIDS. AIDS. JURNAL AGRISEP VOL 13 NO 2
- Hariyadi, P. 2010. Penguatan Industri Penghasil Nilai Tambah Berbasis Potensi Lokal peranan Teknologi Pangan untuk Kemandirian pangan. PANGAN, Vol. 19 No. 4 Desember 2010: 295-301, 19(4), 295-301.

- Kompas, com. 2020. Kota Medan Zona Merah Covid-19.
- Lantarsih, R. 2012. Permintaan, Penawaran, Transmisi Vertikal Harga Beras dan Kebijakan Perberasan di Indonesia. Disertasi, UGM. Yogyakarta.
- Morrison, M. A. 2012. Metode Penelitian Survei. Kencana.
- Noer, E. H. K. Z. (2010). KAJIAN PERUBAHAN POLA KONSUMSI PANGAN DI SUMATERA UTARA. *AGROBIO*, 2(2).
- Rohman, T. 2019. Malay Local Wisdom in the Period and After the Plague. In Psikologi Perkembangan (Issue October 2013)
- Silalahi, N. E., dan Jufri, S. 2014. Tingkat Konsumsi dan Pola Konsumsi Beras Masyarakat Kota Medan. *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 2(9), 15128.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukiyono, K., dan Rosdiana, R. (2018). Pendugaan Model Peramalan Harga Beras Pada Tingkat Grosir. *Jurnal AGRISEP Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 17(1), 23-30.
- Tobing, D. R., dan Ashar, K. 2015. Analisis hubungan pendapatan dengan perilaku konsumsi mahasiswa (studi kasus pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya). *Jurnal Ilmiah*.
- World Health Organization. 2020. Corona virus disease 2019 (COVID-19): situation report, 82.

LAMPIRAN

Lampran 1. Karakteristik Responden

No	Nama	Umur (Tahun)	Tingkat Pendidikan (Tahun)	Jumlah Anggota Keluarga (Jiwa)	Tingkat Pendapatan (Rp)	Konsumsi Beras (Kg/bln)
1	Sumirnah	42	12	3	3500000	28
2	Nur Lena	35	9	3	3000000	30
3	Haryati	39	12	3	4000000	27
4	Lanna Siregar	45	12	4	4500000	40
5	Maimunah Hrp	47	16	4	9000000	35
6	Murni	53	12	5	5000000	45
7	Mardiatun	27	12	4	3000000	40
8	Roihana	38	12	2	4500000	20
9	Romaito Hutabarat	42	9	3	3000000	25
10	Eni Yana	47	9	3	4000000	27
11	Ermi Hasibuan	45	12	6	3000000	54
12	Hamida Harahap	35	12	5	4000000	45
13	Lismawati	28	12	2	3000000	20
14	Nu Hasana	39	9	2	3000000	18
15	Ani Syahputri	38	12	4	6000000	36
16	Elisa Putri	56	9	3	3000000	27
17	Julianita	52	12	5	1000000 0	48
18	Hikma Ilmi	47	16	6	5000000	54
19	Nia Pertiwi	50	9	4	3000000	40
20	Siti Khadizah	52	12	4	3000000	38
21	Jubaidah	28	16	3	1200000	30
22	Fatimah	42	12	5	4000000	48
23	Ramadani	26	16	2	6000000	20
24	Putri Aryanti	29	12	4	5000000	36
25	Mega Anita	33	16	6	8000000	54
26	Delima Putri	32	12	4	3000000	36
27	Rosmawati	22	12	2	2500000	18
28	Mariana	41	9	7	4500000	65
29	L Br. Hombing	35	12	4	2500000	35
30	Suarni	39	12	5	6000000	45
TOTAL		1184	359	117	129200000	1084
RATAAN		39.466 7	11.966667	3.9	4306666.7	36.133333 3

Sumber: Data Primer Diolah 2021

Lampiran 2. Konsumsi Beras Masyarakat Sebelum Covid-19

Nomor	Nama	Konsumsi Beras (Kg/Bln)
1	Sumirnah	25
2	Nur Lena	30
3	Haryati	25
4	Lanna Siregar	40
5	Maimunah Hrp	30
6	Murni	45
7	Mardiatun	35
8	Roihana	20
	Romaito	
9	Hutabarat	25
10	Eni Yana	25
11	Ermi Hasibuan	50
12	Hamida Harahap	45
13	Lismawati	20
14	Nu Hasana	18
15	Ani Syahputri	35
16	Elisa Putri	30
17	Julianita	48
18	Hikma Ilmi	50
19	Nia Pertiwi	40
20	Siti Khadizah	38
21	Jubaidah	30
22	Fatimah	45
23	Ramadani	20
24	Putri Aryanti	36
25	Mega Anita	50
26	Delima Putri	35
27	Rosmawati	20
28	Mariana	60
29	L Br. Hombing	35
30	Suarni	43
	TOTAL	1048
	RATAAN	34.93

Sumber: Data Primer Diolah 2021

Lampiran 3. Pola Konsumsi Masyarakat

Nomor	Nama	Konsumsi Sayuran (Kg/Bln)	Daging Ayam (Kg/Bln)	Telur (Butir)	Ikan (Kg)
1	Sumirnah	7	6	40	28
2	Nur Lena	8	6	50	30
3	Haryati	7	8	45	27
4	Lanna Siregar	10	6	60	40
5	Maimunah Hrp	9	14	65	35
6	Murni	10	8	80	45
7	Mardiatun	10	4	60	40
8	Roihana	5	4	30	20
9	Romaito Hutabarat	6	4	45	25
10	Eni Yana	6	6	65	27
11	Ermi Hasibuan	14	8	90	54
12	Hamida Harahap	10	6	60	45
13	Lismawati	5	4	30	20
14	Nu Hasana	5	4	30	18
15	Ani Syahputri	9	10	60	36
16	Elisa Putri	77	6	50	27
17	Julianita	12	14	60	48
18	Hikma Ilmi	12	10	90	54
19	Nia Pertiwi	10	6	60	40
20	Siti Khadizah	10	6	50	38
21	Jubaidah	6	8	40	30
22	Fatimah	12	8	80	48
23	Ramadani	5	8	30	20
24	Putri Aryanti	9	10	65	36
25	Mega Anita	13	10	90	54
26	Delima Putri	9	6	60	36
27	Rosmawati	5	2	30	18
28	Mariana	15	8	120	65
29	L Br. Hombing	8	6	60	35
30	Suarni	10	10	80	45
	TOTAL	334	216	1775	1084
	RATAAN	11.13333333	7.2	59.1667	36.1333

Sumber: Data Primer Diolah 2021

Lampiran 4. Variabel Penelitian

Y	X1 (Pendapatan)	X2 (Jumlah Anggota Keluarga)	X3 (Umur)	X4 (Pendidikan)
28	6.544068	3	42	12
30	6.477121	3	35	9
27	6.60206	3	39	12
40	6.653213	4	45	12
35	6.954243	4	47	16
45	6.69897	5	53	12
40	6.477121	4	27	12
20	6.653213	2	38	12
25	6.477121	3	42	9
27	6.60206	3	47	9
54	6.477121	6	45	12
45	6.60206	5	35	12
20	6.477121	2	28	12
18	6.477121	2	39	9
36	6.778151	4	38	12
27	6.477121	3	56	9
48	7	5	52	12
54	6.69897	6	47	16
40	6.477121	4	50	9
38	6.477121	4	52	12
30	6.079181	3	28	16
48	6.60206	5	42	12
20	6.778151	2	26	16
36	6.69897	4	29	12
54	6.90309	6	33	16
36	6.477121	4	32	12
18	6.39794	2	22	12
65	6.653213	7	41	9
35	6.39794	4	35	12
45	6.778151	5	39	12

Lampiran 5. Output SPSS

Kolerasi Konsumsi Beras dan Pendapatan

Correlations

			Konsumsi Beras	Pendapatan
Spearman's rho	Konsumsi Beras	Correlation Coefficient	1.000	.390*
		Sig. (2-tailed)	.	.033
		N	30	30
	Pendapatan	Correlation Coefficient	.390*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.033	.
		N	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Kolerasi Konsumsi Beras dan Jumlah Anggota Keluarga

Correlations

			Konsumsi Beras	Jumlah Anggota Keluarga
Spearman's rho	Konsumsi Beras	Correlation Coefficient	1.000	.978**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	30	30
	Jumlah Anggota Keluarga	Correlation Coefficient	.978**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Kolerasi Konsumsi Beras dan Umur

Correlations

			Konsumsi Beras	Umur
Spearman's rho	Konsumsi Beras	Correlation Coefficient	1.000	.323
		Sig. (2-tailed)	.	.081
		N	30	30
	Umur	Correlation Coefficient	.323	1.000
		Sig. (2-tailed)	.081	.
		N	30	30

Kolerasi Konsumsi Beras dan Pendidikan

Correlations

			Konsumsi Beras	Pendidikan
Spearman's rho	Konsumsi Beras	Correlation Coefficient	1.000	.194
		Sig. (2-tailed)	.	.305
		N	30	30
	Pendidikan	Correlation Coefficient	.194	1.000
		Sig. (2-tailed)	.305	.
		N	30	30

